

BAB II. PERANCANGAN INFORMASI KOMUNITAS SENI TEATER CELAH-CELAH LANGIT BANDUNG MELALUI

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Komunitas

Komunitas merupakan sebuah relasi antara keanggotaan dan kepengurusan, terikat dalam satu sistem yang disepakati bersama.

(Soenarno, 2002) berpendapat bahwa komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.



Gambar II.1
Komunitas

Sumber : <http://daily.oktagon.co.id/wp-content/uploads/2016/10/komunitas-drone-indonesia-2.jpg>

Diakses pada : 07-09-2018

Berdasarkan pada penjelasan diatas, dapat dikatakan komunitas adalah suatu hubungan yang dibangun melalui berbagai tingkat kebutuhan fungsional, yang menjalin interaksi dan aktivitas sosial dengan minat yang sama dan nilai yang disepakati bersama. Komunitas juga sekelompok orang yang saling peduli satu

sama lain lebih dari yang biasanya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi hubungan pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan ketertarikan akan satu atau suatu hal dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama. (Hermawan, 2008).

Maka dari itu terjadi satu ikatan yang didasari kepedulian, ketertarikan, dan interaksi antar semua anggota baik itu secara ekonomi, sosial, budaya ataupun seni dengan didasari oleh transparansi serta kejujuran diantara mereka. Bahkan lebih jauh lagi semua anggota komunitas berpartisipasi secara utuh dalam setiap acara komunitas tersebut.

Uraian – uraian definisi di atas juga didukung pendapat lain yang menjelaskan bahwa komunitas merupakan sebuah kelompok sosial dari berbagai latar belakang individu yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan, pandangan dan habitat yang sama. Pendapat lain menjelaskan bahwa dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. (Wenger, 2002).

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunitas adalah satu kelompok manusia dari suatu masyarakat yang dilembagakan, terorganisir dan sistematis yang dibangun dengan kepercayaan, keterbukaan dan partisipatif dari setiap individunya dalam setiap interaksi dan kegiatan komunitas tersebut. Semua kegiatan dan aktivitas dalam komunitas semata-mata untuk kepentingan bersama.

II.1.2. Komunitas Teater

Umumnya, komunitas teater memiliki hakikat yang sama dengan komunitas-komunitas sejenis, hanya saja komunitas teater memiliki aturan, konsep, dan hubungan antar individu yang lebih kompleks.



Gambar II.2
Komunitas Teater
Sumber :

<https://www.bangsaonline.com/images/uploads/berita/700/95be015b20b455eb3cb782567aa74bfb.jpg>

Diakses pada : 07-09-2018

Di dalam suatu masyarakat, teater memiliki posisi dan kedudukan sebagai sebuah media komunikasi dan pertemuan antar individu baik secara lahir maupun bathin. Maksudnya, didalam teater, individu-individu tersebut, baik itu penggarap teater, pelaku teater maupun penontonnya, melebur dan membaurkan diri bersama-sama untuk menghayati dan dihayati, dimengerti dan mengerti. (Durachman, dkk, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diartikan bahwa komunitas teater tidak hanya mencakup sebagai media penghubung antara anggotanya dan kepentingan bersama secara internal, contohnya tidak hanya pada saat diadakannya pagelaran, lebih jauh dari itu komunitas teater melibatkan semua individu didalamnya, mencakup masyarakat, anggota, maupun penontonnya mengelaborasi bersama-sama untuk menjadi suatu bentuk komunitas teater yang baik.

Tidak hanya persoalan “kerja bersama” seperti yang dikemukakan Durachman dan Sembung saja, lebih dari itu komunitas teater perlu didasari oleh paham berkesinambungan atas kegiatannya agar tetap konsisten. Komunitas atau organisasi teater yang dapat berumur panjang bukan hanya komunitasnya saja tetapi juga kegiatan dan prestasi didalam komunitas itu sendiri.

(Achmad, 1983) Kelompok harus ada orang yang berpengaruh, orang yang mem-*produce* komunitas dan orang-orang didalamnya, yang didukung oleh anggota-anggotanya. Dan seluruh anggota harus sadar bahwa teater adalah bentuk ekspresi seni yang kolektif, yang tidak bisa dikerjakan secara individual. Saling menghargai dan menghormati adalah kunci agar komunitas bertahan dan berusia panjang.

Artinya, sebuah komunitas teater tentu saja tidak luput dari orang-orang yang berpengaruh didalam komunitas teater tersebut. maksudnya, kepengurusan dan keanggotaan yang berdedikasi tinggi, bermoral, menjunjung nilai luhur dan tekun dalam berkesenian teater agar dapat melahirkan karya dan suatu komunitas yang baik.

Masyarakat berperan aktif dalam melestarikan keseniannya, pendapat-pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya didukung oleh pendapat (Nalan, 2006) yang menyatakan bahwa para seniman teater rakyat, berasal dari rakyat, memiliki adat yang sama, memiliki kesamaan tujuan, kesetaraan dan lain-lain.

II.1.3. Paguyuban

Bentuk lain dari komunitas adalah paguyuban, paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis. (Soekanto, 1990, h.144).

Bentuk paguyuban juga dapat diidentifikasi dari tiga tipe, yaitu *Gemeinschaft by Blood* (Paguyuban ikatan darah), *Gemeinschaft of Place* (Paguyuban karena tempat) dan *Gemeinschaft of Mind* (Paguyuban karena jiwa-pikiran). (Soekanto, 1990, h.146). Pada komunitas teater Celah-Celah Langit, termasuk pada kategori paguyuban karena jiwa-pikiran yang mana pada komunitas ini terdiri dari orang-orang yang walaupun tidak memiliki hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, akan tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologi yang sama.

II.2. Objek Perancangan

II.2.1. Sejarah Singkat

Elghasani (2017) dalam skripsinya yang berjudul Penelitian Auto Etnografi Mengenai Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Seni, menceritakan profil Celah-celah langit sebagai berikut:

Celah Celah Langit adalah nama yang diberikan oleh Sawung Jabo, seorang seniman dan musisi yang terkenal pada era 1990-an, seangkatan musisi terkenal Virgiawan Listianto yang dikalangan masyarakat sering disebut Iwan Fals. Sawung Jabo dikenal dengan keterlibatannya dalam hampir disegala bentuk kesenian seperti teater, bermusik, melukis, juga tari. Celah-Celah Langit terbentuk pada tahun 1986 bernama Komunitas Gang Bapa Eni, sesuai dengan nama gang tempat komunitas ini berkegiatan, juga pada saat itu nama gang sedang kondang, pembeda dengan anak komplek, ada juga yang menyebutkan sebelumnya nama CCL ini adalah *Cowok Cewek Ledeng*. CCL yang dulu sempat disebut dengan nama “Center Culture of Ledeng” ini resmi berdiri pada tanggal 22 Mei 1998 tepat pada saat rezim orde baru tumbang.

Komunitas ini digagas oleh Iman Soleh, pemilik tempat sekaligus ketua komunitas dan didukung oleh beberapa kerabat dan kakaknya yaitu Tisna Sanjaya. Pengambilan nama Celah-Celah Langit diambil dari cahaya langit yang terlihat dari celah-celah gang sempit, versi lain menyebutkan CCL artinya pepohonan mentas diantara celah langit.



Gambar II.3
Keluarga Besar Pendiri Komunitas CCL
Sumber: Skripsi Elghasani (2017)

Iman Soleh menyebutkan bahwa pengambilan nama CCL terinspirasi dari salah satu ayat Al-Qur'an. Aktivitas CCL ini awalnya berorientasi pada bidang seni rupa dan sastra karena para pendirinya kebanyakan seniman perupa dan penulis.

II.2.2. Profil



Gambar II.4
Logo CCL
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

CCL (Celah-Celah Langit) merupakan ruang publik, kantung kecil kebudayaan atau monumen kebudayaan di Kota Bandung yang terletak di kawasan padat penduduk dengan mayoritas penghuninya adalah kaum urban, ditambah banyaknya mahasiswa kost yang bersal dari kota-kota yang ada di Indonesia. Tempat ini terbilang strategis, mengingat letaknya dekat dengan jalan protokol Bandung-Lembang dan terminal Ledeng juga satu area dengan beberapa perguruan tinggi di Bandung utara.



Gambar II.5
Pendiri Komunitas CCL dan Kerabat
Sumber: Skripsi Elghasani (2017)

Pemilik rumah, Pembina, sekaligus pimpinan komunitas ini bernama Iman Soleh, seorang dosen di Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung, jurusan Teater dimana beliau menjadikan CCL sebagai suatu wadah bagi anak didik dan kaum muda lainnya dalam hal merealisasikan bakat dan minat dalam hal kesenian. Keunikan Komunitas CCL bersifat egaliter, terbuka, yang dikelola oleh masyarakat. selain daripada itu Komunitas CCL adalah komunitas nirlaba, mengesampingkan kepentingan materi. SUSU TANTE (SUmbangan SUkarela TANpa Tekanan) karena komunitas ini tidak mau melanggar aturan dari awal berdiri, jadi sebagian dana yang didapat dari sumbangan, kolektif masyarakat, dan dana sumbang dari pihak yang ingin bekerja sama dengan komunitas.

Bagi komunitas CCL, kesenian tidak melulu sebagai eksplorasi estetik, namun dapat didekati sebagai pertukaran sosial (*social exchange*), silang budaya (*cross culture*) dan akulturasi budaya (*culture accurturation*) dengan mengutamakan penghargaan terhadap perbedaan sikap. Atas dasar pemikiran tersebut, komunitas CCL berusaha melibatkan berbagai elemen masyarakat yang heterogen untuk lebur dalam setiap proses eksplorasi kesenian, sehingga kesenian tumbuh bersama masyarakat dalam kesetaraan dan kemajemukan, baik ideologi maupun kepercayaan.

Komunitas CCL berupaya membuka dan memperluas sudut pandang masyarakat pada dunia dari berbagai faktor internal dan eksternal, mengupayakan berbagai nilai tradisi, baik secara tradisional maupun kontemporer, sehingga mendorong masyarakat tumbuh arif pada komunikasi antar budaya, melakukan pengembangan kesadaran heterogenitas didalam dialektika kesenian. (Elghasani, 2017, h.1).

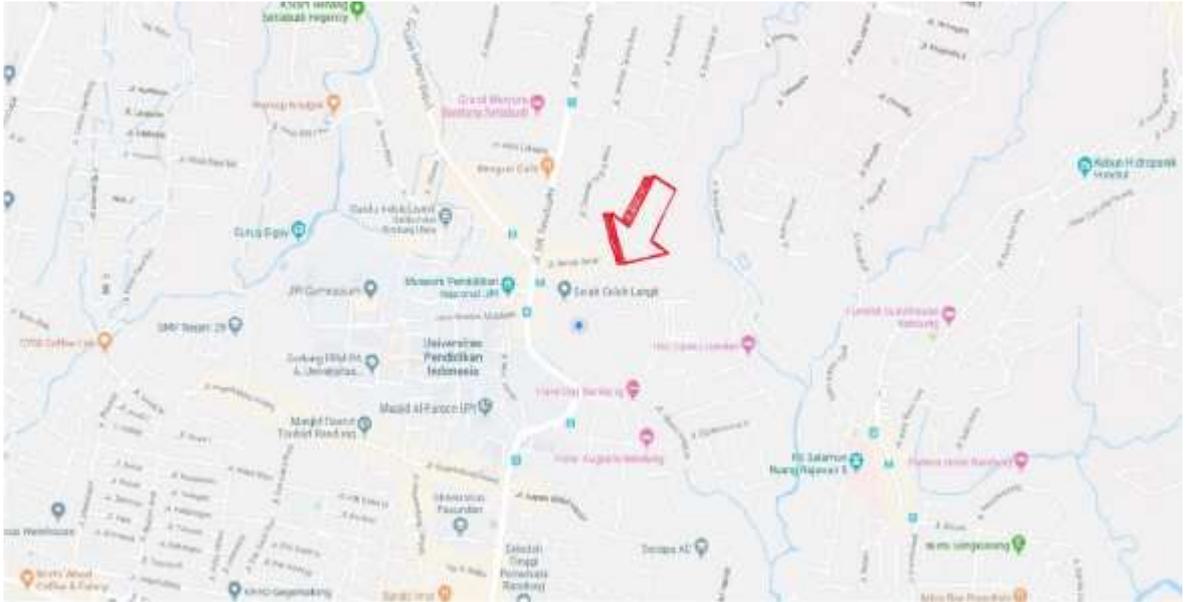
Komunitas dan anggotanya selalu ingin memposisikan diri dalam masyarakat sebagai pen jembatan antara masyarakat dan produk budaya, dan juga masyarakat mendapatkan hiburan dalam bentuk pertunjukan dengan cuma-cuma tanpa ada biaya apapun yang dikeluarkan.

II.2.3. Alamat dan Lokasi

Jalan Dr. Setiabudhi, Gang Bapak Eni No.8 /169A Ledeng, Bandung, Jawa Barat.

Tel. (022) 200 481 5 ; 081 224 510 31

Email: ccledeng@yahoo.co.id



Gambar II.6
Peta CCL

Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Celah+Celah+Langit/@-6.859881,107.5957938,15z/data=!4m5!3m4!1s0x0:0x754667001ce4e78d!8m2!3d-6.859881!4d107.5957938>
Diakses Pada: 30-03-2019

Arena budaya ini didirikan diatas tanah dengan luas 820 M² dengan luas panggung 7Mx12M, menyerupai amphitheater, dikelilingi kamar-kamar kontrakan mahasiswa, dengan kapasitas penonton sebanyak 400 orang. Dikelilingi oleh pepohonan yang rimbun ditengah pemukiman padat penduduk dan hiruk pikuk terminal Ledeng. Disekitar lokasi amphitheater atau tempat pementasan, dikelilingi oleh indekost mahasiswa UPI (Universitas Pendidikan Indonesia).

Dari jalan protokol Jl. Dr. Setiabudhi, masuk melalui gang kecil yang bisa diakses oleh 2 motor sekaligus dan terletak sekitar belakang terminal Ledeng, berdepanan dengan kampus UPI.



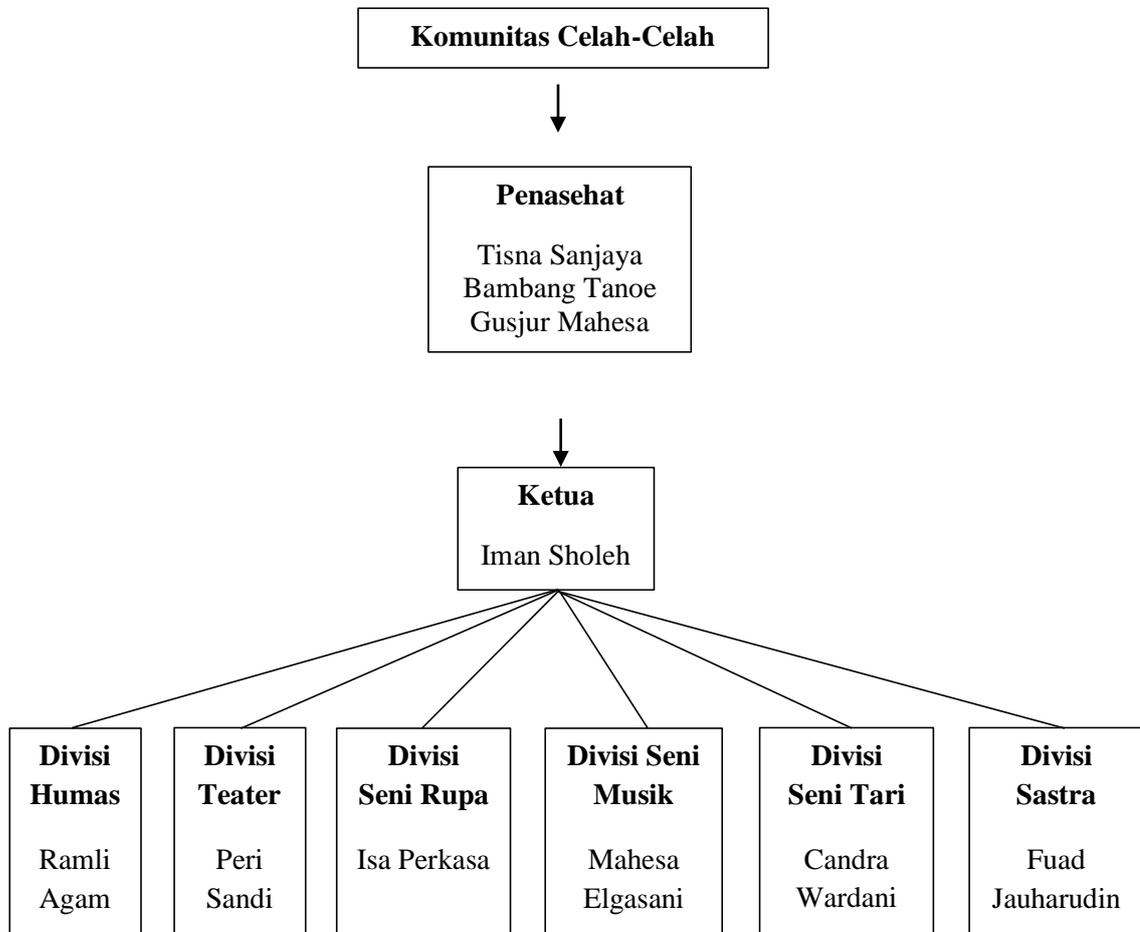
Gambar II.7
Akses Gang ke CCL
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)



Gambar II.8
Akses masuk ke CCL dari Terminal Ledeng
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

II.2.4. Struktur Organisasi

Tabel II.1.
Organigram CCL
Sumber : Skripsi Elghasani



Keterangan :

1. Penasehat : Bertugas untuk memberi arahan dan masukan didalam segala bidang dan evaluasi kerja dalam komunitas
2. Ketua : Bertugas memimpin dan membimbing para anggota untuk selalu dalam visi dan misi komunitas.
3. Divisi Humas : Bertugas untuk berhubungan dan berkomunikasi langsung dengan masyarakat atau yang berkeperluan dengan komunitas ini
4. Divisi Teater : Bertugas untuk membimbing dan mengawasi anggota dan setiap kegiatan teater

5. Divisi seni rupa : Bertugas untuk membimbing dan mengawasi anggota dan setiap kegiatan seni rupa
6. Divisi seni tari : Bertugas untuk membimbing dan mengawasi anggota dan setiap kegiatan seni tari
7. Divisi sastra : Bertugas untuk membimbing dan mengawasi anggota dan setiap kegiatan sastra

Struktur keorganisasian yang lebih kompleks dan non formal yaitu setiap anggota masyarakat dan anggota komunitas yang saling berbagi tugas baik pada saat pementasan, sebelum pementasan dan setiap kegiatan diluar pementasan.

II.3. Analisis Objek

II.3.1. Deskripsi Hasil Wawancara Pelaku Seni Teater

Celah-Celah Langit merupakan komunitas teater yang dikenal baik dikalangannya. Hal ini dapat ditemukan dari penuturan kedua informan yang telah diwawancara, kedua informan ini adalah Egi Sadewa sebagai informan 1 dan Puti Handayani sebagai informan 2.

Egi Sadewa (2019) adalah sutradara sekaligus pengelola teater TEMMA 23 di Universitas STIE INABA Bandung, beliau telah menjadi sutradara dari tahun 2009 hingga sekarang. Beliau telah menggarap 10 pertunjukan selama 10 tahun berkarir. Selain Egi, Informan kedua yaitu Puti Handayani (2019) sebagai pemain teater di teater daun Kab. Bogor, beliau telah berkarir selama kurang lebih 7 tahun dan kedua informan sekarang berdomisili di Bandung.

Menurut Informan 1, komunitas CCL adalah komunitas teater yang berbeda dengan komunitas teater lainnya, karena CCL komunitas yang berkarakter yang selalu mengangkat nilai-nilai tradisional, sementara komunitas teater lain tidak. Komunitas teater CCL juga bersifat swadaya, melibatkan setiap elemen masyarakat dan lebih fleksibel tapi tetap terstruktur, berbeda dengan komunitas lain yang baku dan kaku terhadap struktur keorganisasiannya. Senada dengan yang informan 1 terangkan, pendapat informan 2 tentang komunitas CCL juga sama. Menurutnya komunitas teater yang lain tidak ada yang seterbuka CCL, CCL selalu

mengingat hal-hal yang dilupakan (seperti tradisi dan tuntunan) masyarakat modern tentang kehidupan disetiap pementasan.

Ketika ditanyakan kapan mereka menonton atau mengetahui komunitas CCL, tentu berbeda. Informan 1 mengetahui CCL dari kerabat-kerabat teater dan pertunjukan CCL yang digelar di kampus ISBI Bandung, sementara informan 2 telah lama kenal dengan ketua komunitas CCL dan beberapa kali melihat pertunjukan teater CCL di lokasi CCL.

Informan 1 mengetahui keberadaan CCL sejak kira-kira 6 tahun yang lalu, yang kebetulan satu *tongkrongan* dengan salah satu anggota CCL di ISBI. Sementara informan 2 mengetahui CCL 8 tahun yang lalu dari kerabatnya yang sering latihan teater di CCL.

Karena informan 1 sebagai sutradara dan pengamat teater, setiap pertunjukan teater di Bandung beliau selalu hadir, begitupun saat pertunjukan teater komunitas CCL. Pertunjukan CCL dianggapnya pertunjukan yang menghibur dan menyenangkan tidak lupa juga menjadi tuntunan yang mengingatkan masyarakat kota urban tentang tradisi dan budaya. Serupa dengan pendapat informan 2, pementasan CCL begitu menggairahkan dan edukatif, CCL selalu konsisten akan aliran tradisional teaternya dan itu yang membuatnya datang pada saat pertunjukan teater CCL.

Pementasan teater di komunitas CCL selalu tanpa dipungut biaya, tetapi meriah. Menjadi nilai tambah mengingat jarang sekali dalam pertunjukan teater yang gratis. CCL yang aktif dalam pemberdayaan masyarakat juga hal yang patut di apresiasi karena sudah jarang sekali komunitas teater seperti itu dewasa ini. Menurut informan 1 setiap rangkaian aktivitas CCL merupakan hal yang patut dipuji dan diapresiasi, hal ini juga dibenarkan oleh informan 2 yang berpendapat sama.

Dalam setiap penuturan antara informan 1 dan 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa komunitas teater CCL adalah sesuatu yang mesti didukung dan dibantu, mengingat komunitas seperti CCL adalah hal yang langka di tengah-tengah kota urban. CCL adalah komunitas penyeimbang antara komunitas-komunitas dan komunitas-masyarakat. Akan tetapi, CCL hanya populer dikalangannya saja, hal ini tergambar dari penuturan-penuturan informan yang mendapatkan informasi seputar CCL berdasarkan cerita-cerita dan kabar dari teman-teman, keluarga atau kerabat saja.



Gambar II.9
Penonton Pementasan CCL
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

II.3.2. Persepsi Masyarakat Umum Peminat Teater

Dibenak masyarakat penikmat maupun peminat teater, terlihat beberapa pendapat tentang seni teater di dalam komunitas CCL, dari hasil wawancara informan 3 yang bernama Dean Patrian Phanigo Putra yang akrab disapa Dean, berpendapat tentang betapa senangnya ketika menonton pertunjukan teater terutama teater tradisional seperti yang ada di CCL, dari mulai aksi panggung, adu akting, penokohan, dan lain-lain, semua unsur yang ada dalam setiap pementasan teater, khususnya teater tradisional informan 3 menyukainya.

Informan 3 ini berasumsi bahwa teater merupakan bentuk ekspresi seni murni dari hati karena tidak ada proses editing ataupun rekayasa, semuanya yang ada saat pementasan adalah orisinal. Karena itu informan 3 lebih menyukai teater daripada seni pertunjukan digital lainnya seperti film.

Meskipun belum terjun langsung pada penggarapan pementasan, informan 3 ini berencana menjadi salah satu anggota tim penggarapan pementasan teater, beliau berpendapat bahwa keberadaan komunitas CCL di Bandung sangatlah tepat mengingat masyarakat di Bandung yang perlahan-lahan meninggalkan tradisi dan kesenian yang telah diwariskan oleh leluhur.

Dengan keberadaan CCL, setidaknya membantu mengingatkan dan meningkatkan kesadaran terhadap hidup yang berbudaya. Beliau juga memiliki pendapat bahwa

untuk saat ini teater juga dapat menggunakan media digital untuk berbagai keperluan pementasan, informasi maupun promosi agar tetap eksis di era digital ini. Berdasarkan uraian persepsi masyarakat diatas tentang komunitas CCL ini, dapat disimpulkan bahwa di dalam masyarakat, komunitas ini kurang terdengar sepek terjangnya, hanya terdapat informasi umum komunitas saja yang dapat diakses oleh masyarakat luas, maka perlu adanya pendekatan dari komunitas terhadap masyarakat terkait penginformasian tentang komunitas kepada masyarakat baik peminat teater atau bahkan yang hanya sebatas ingin mengetahui tentang komunitas CCL saja.

II.3.3. Deskripsi Fasilitas

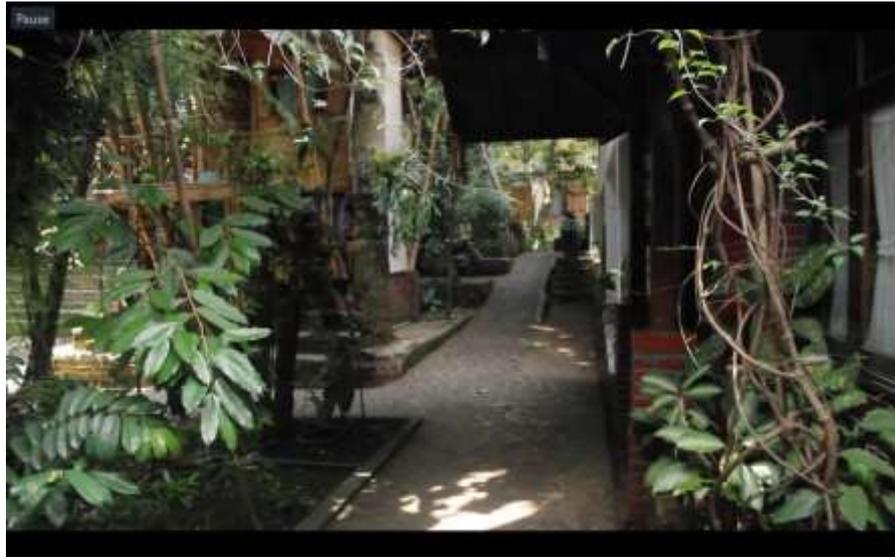
Komunitas Celah-Celah Langit memiliki amphitheater dengan kapasitas penonton sebanyak 400 orang.



Gambar II.10
Lapang Pementasan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Amphitheater ini bersifat swadaya dan terbuka untuk umum, jika hendak melakukan kegiatan disini seperti pagelaran atau acara yang lain tidak dikenakan biaya apapun selain membayar listrik (jika ada *sound system* dan *lighting*).

Tempat nya terbilang luas, tetapi daya tampung untuk parkir mobil tidak ada.



Gambar II.11
Parkiran Motor
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Biasanya para pengunjung parkir di depan parkiran toko-toko pinggir jalan Setiabudhi atau bahkan di parkiran kampus UPI.



Gambar II.12
Parkiran Toko sekitar CCL
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)



Gambar II.13
Parkiran Kampus UPI
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

CCL memiliki perpustakaan mini yang memiliki kurang lebih 200-300 judul buku,



Gambar II.14
Perpustakaan CCL (depan)
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)



Gambar II.15
Perpustakaan CCL (samping)
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

terletak di pinggir lapang tempat pementasan ada saung diatas pohon dengan fungsi sebagai tempat beristirahat para anggota dan menyimpan alat-alat pementasan.



Gambar II.16
Saung CCL
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

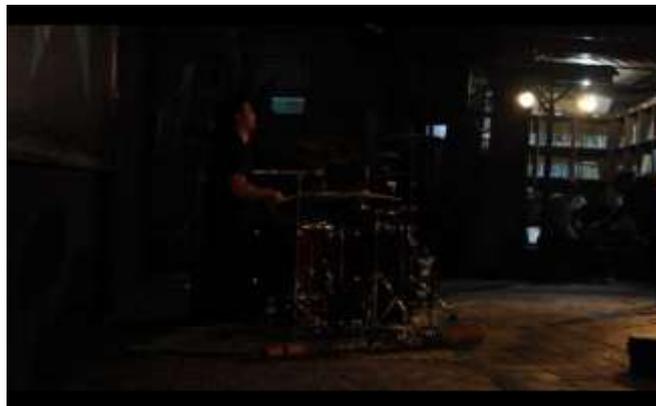
CCL juga memiliki berbagai perangkat pementasan seperti seperangkat alat degung, *sound system*, alat perkusi, dan satu set alat band.



Gambar II.17
Alat-alat Band di CCL
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)



Gambar II.18
Seperangkat Alat Kendang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)



Gambar II.19
Alat-alat Band di CCL (set drum)
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

CCL juga melengkapi fasilitas untuk anak-anak warga sekitar dengan peralatan melukis dan menggambar.

CCL membuat sebuah gazebo di depan teras pemilik rumah yang berfungsi sebagai ruang diskusi warga CCL maupun warga sekitar, biasanya juga digunakan untuk menyambut tamu yang datang ke CCL. Terdapat juga beberapa toilet di sudut-sudut area CCL.



Gambar II.20
Gazebo di CCL
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

II.3.4. Kegiatan yang Dilakukan



Gambar II.21
Latihan Teater Terbuka
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Aktivitas kesenian di dalam komunitas CCL sempat berhenti karena pada rezim orde baru kegiatan kesenian di CCL dicekal dan sempat dilarang ada gerakan atau aktivitas apapun. Pada saat itu, komunitas CCL masih ada tetapi sangat tidak terorganisir. Ketika diresmikan berdiri tahun 1998 semenjak rezim orde baru tumbang, komunitas CCL lebih dilembagakan dan terorganisir, yang artinya Iman Soleh bersama rekan-rekannya membawa arah Komunitas Celah-Celah Langit menjadi lebih serius berkesenian khususnya teater.



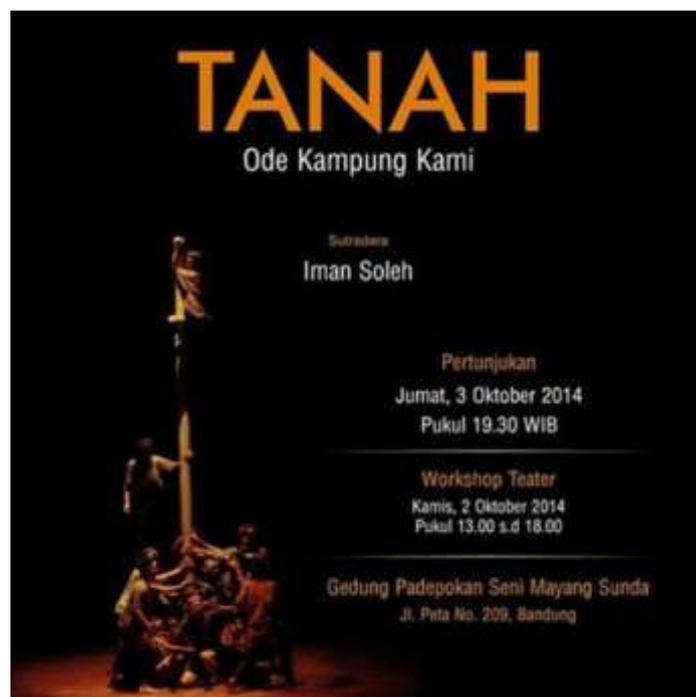
Gambar II.22
Pembacaan Puisi
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)



Gambar II.23
Latihan Teater
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)



Gambar II.24
Pementasan Seni Tari
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)



Gambar II.25
Flyer Pementasan CCL 1

Sumber:

https://fastly.4sqi.net/img/general/600x600/68533093_f6dPr1ZdqtMVqGWFLK0S3XKZHZCmSNmWuA3sruBvGbk.jpg

Diakses Pada : 07-04-2019



Gambar II.26

Flyer Pementasan CCL 2

Sumber: [https://encrypted-](https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcQpMTPWCtoI_e8aICMOWuS88ayNaAepBskop7n7bHDKCR9wTxej.jpg)

[tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcQpMTPWCtoI_e8aICMOWuS88ayNaAepBskop7n7bHDKCR9wTxej.jpg](https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcQpMTPWCtoI_e8aICMOWuS88ayNaAepBskop7n7bHDKCR9wTxej.jpg)

Diakses Pada : 07-04-2019

Program Komunitas Celah-Celah Langit memiliki beberapa tipe, ada yang di peruntukan untuk internal dan eksternal. Program internalnya terfokus kepada teater yang di dalamnya ada unsur musik sebagai penata musik, unsur senirupa sebagai penata artistik, unsur tari sebagai penata gerak, unsur sastra tulis sebagai naskah dan unsur sastra lisan sebagai pemeranan.

Untuk program eksternal CCL selalu melibatkan warga sekitar dalam penyadaran lingkungan, agama, kebudayaan dan pendidikan. Terlihat pada aktivitas diluar teater yang sering dilakukan oleh CCL yaitu pengembangan individu tiap anggota dan masyarakat sekitar dengan cara kerja bakti, pengembangan melalui jalur seni seperti pada beberapa pementasan seni yang tidak hanya melibatkan peran para anggotanya melainkan juga masyarakat sekitar bahkan mahasiswa dari UPI dan ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia).



Gambar II.27
Masyarakat Sekitar Dalam Pementasan
Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-94bOawzUj6A/VHMBfDbdShI/AAAAAAAAACMI/h46W2XBEzrA/s1600/IMG_6635.JPG
G
Diakses Pada : 07-04-2019

Komunitas CCL sering menggelar acara amal untuk bantuan kemanusiaan seperti bencana alam maupun acara kemanusiaan lainnya. CCL juga terbuka untuk umum seperti latihan teater dan pembinaan untuk sanggar-sanggar seni maupun ekstra kulikuler sekolah, bahkan komunitas teater yang lain. Dari banyak program CCL yang ada, ketua komunitas juga melakukan kunjungan ke beberapa daerah terpencil dalam program “Indonesia Membaca dan Menulis” juga “JANTE ARKIDAM, Sastrawan Bicara, Siswa Bertanya”.



Gambar II.28
Flyer Acara Amal CCL 1
Sumber: <https://pbs.twimg.com/media/D3X9JT9U4AAq2re.jpg>
Diakses Pada : 09-04-2019



Gambar II.29

Flyer Acara Amal CCL 2

Sumber: <https://scontent-at13->

[1.cdninstagram.com/vp/c2d5c94d87547eadf714e5a26f48a95f/5CE1107D/t51.2885-15/e35/47584451_1960684810906632_6219768937085665280_n.jpg](https://scontent-at13-15.cdninstagram.com/vp/c2d5c94d87547eadf714e5a26f48a95f/5CE1107D/t51.2885-15/e35/47584451_1960684810906632_6219768937085665280_n.jpg)

Diakses Pada : 09-04-2019

II.4. Resume

Dari data observasi dan wawancara pihak-pihak yang terkait serta kebutuhan dari komunitas juga masyarakat peminat dan penikmat kesenian teater, maka dapat disimpulkan bahwa perancangan mengarah pada informasi mengenai berbagai aktivitas, dokumentasi dan program yang ada di komunitas Celah-Celah Langit (CCL) agar informasi mudah diakses, fleksibel, dan efisien bagi masyarakat yang membutuhkan informasi tentang komunitas CCL.

II.5. Solusi Perancangan

Komunitas CCL memiliki kekurangan dalam penyuguhan setiap informasi yang perlu masyarakat tahu, diantaranya ;

1. Kurangnya publikasi pada masyarakat luas seperti fasilitas, profil dan kegiatan
2. Informasi *contact person* dari komunitas yang menyulitkan masyarakat untuk kunjungan atau kerja sama, pengetahuan tentang prosedur bergabung dan peminjaman fasilitas
3. Penyuguhan informasi komunitas yang tidak terstruktur dan kurang efisien

4. Tidak ada laman atau situs resmi komunitas yang dapat diakses oleh masyarakat yang membutuhkan informasi terkait komunitas

Menurut beberapa masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dibutuhkan solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada komunitas CCL ini yaitu penyuguhan informasi yang baik terkait masalah publikasi dengan perancangan media informasi yang tepat untuk memuat informasi yang diperlukan oleh khalayak agar mengetahui tentang komunitas CCL dengan cara merancang *website* yang tepat untuk menyuguhkan informasi tentang komunitas.